

The Risk of Loving Christ *Risiko Mengasihi Kristus*

Romans 8:35-37

3/30/08

"Who shall separate us from the love of Christ? Shall tribulation, or distress, or persecution, or famine, or nakedness, or peril, or sword? 36 As it is written: "For Your sake we are killed all day long; we are accounted as sheep for the slaughter." 37 Yet in all these things we are more than conquerors through Him who loved us."

"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? 36 Seperti ada tertulis: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan." 37 Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita."

Should we take risks for the cause of God? Scripture gives us many examples of people who are risk takers for God. Just to name a few let me call your attention to the following: Joab, who took up arms for the cause of God, and said, "Be of good courage, and let us be strong for our people and for the cities of our God. And may the LORD do what is good in His sight." (2 Samuel 10:12).

Apakah kita diminta untuk mengambil risiko bagi Allah? Firman Allah memberikan kita banyak contoh orang-orang yang telah mengambil risiko bagi Tuhan. Marilah kita memperhatikan beberapa orang. Di 2 Samuel 10:12 kita melihat Yoab yang mau berperang untuk menolong orang Israel lain yang mengatakan, "Kuatkanlah hatimu dan marilah kita menguatkan hati untuk bangsa kita dan untuk kota-kota Allah kita. Tuhan kiranya melakukan yang baik di mata-Nya."

To Esther, who risked her life for the Jewish people in exile, and said, "If I perish, I perish!" (Esther 4:16). To Shadrach, Meshach, and Abednego, who stood unflinching before the fiery furnace and said, "Even if God does not deliver us, be it known to you, O king, we will not serve your gods or worship the golden image" (Daniel 3:18).

Lihatlah Ester yang berani menyerahkan hidupnya bagi orang-orang Yahudi yang terbuang pada waktu dia mengatakan di Ester 4:16, "kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati." Ingatlah di Daniel 3:18 waktu Sadrah, Mesakh dan Abednego berani berdiri di depan perapian yang menyala-nyala dan mengatakan, "tetapi seandainya Allah tidak menyelamatkan kami, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."

To Paul, whose life seemed to be round-the-clock risk, but who said, "I do not count my life of any value nor as precious to myself if only I may accomplish my course and the ministry which I received from the Lord Jesus, to testify to the gospel of the grace of God" (Acts 20:24).

Lihatlah juga rasul Paulus yang hidupnya setiap saat penuh risiko, namun yang mengatakan di Kisah Para Rasul 20:24, "Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah."

What does God want to tell us through these Bible stories? There might come a time that we personally also have to take risks for God. God does not want our response to be that of uncertainty or fear or paralysis or needing security or excessive caution; instead God teaches us again and again to do what He wants us to do and to trust Him in spite of the harm it may cause us.

Apakah ajaran Allah kepada kita melalui cerita-cerita Alkitab ini? Mungkin saja akan datang waktunya kita juga secara pribadi dipanggil Tuhan untuk mengambil risiko. Kehendak Allah bukanlah supaya kita ragu-ragu atau takut berlebihan atau tidak berani bergerak atau hanya mementingkan keamanan atau terlalu waspada pada saat itu; dari pada itu Allah mengajarkan kita berkali-kali untuk mengikuti kehendak-Nya dan untuk percaya kepada-Nya walaupun itu mungkin membahayakan.

So why should we remember examples of past risk-takers of the Bible? Because when we hear the Word, it challenges us to take risks in our own lives. There are many kinds of risks in many different areas.

Jadi mengapa kita perlu ingat mereka yang telah mengambil banyak risiko di dalam Alkitab? Karena ketika kita mendengar firman-Nya, itu menantang kita juga untuk mengambil risiko di dalam hidup kita sendiri. Dan risiko itu bermacam-macam di dalam banyak bidang yang berbeda-beda.

There are risks in family relationships for the sake of righteousness and the way things actually are. Are you willing to stand up for your beliefs even though it might hurt the feelings of someone you love? There are risks with our money in how to divide it for personal needs and for the cause of the gospel. There are risks in our personal witnessing to the truth and love of Christ to strangers. And there are many risks in other ministry ventures that we undertake where you can expect opposition.

Ada risiko dalam hubungan keluarga demi kebenaran dan kenyataan sebenarnya. Apakah anda rela membela kepercayaan anda walaupun itu dapat menyebabkan anggota keluarga yang dikasihi sakit hati? Ada risiko dalam hal keuangan dan bagaimana kita dapat membaginya untuk keperluan pribadi dan untuk mengabarkan Injil. Ada risiko dalam kesaksian pribadi kita tentang kebenaran dan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum kita kenal. Dan ada banyak risiko dalam berbagai

macam pelayanan lain dimana selalu kita akan mengalami tantangan dan perlawanan.

Listen to Luke 21:16, "You will be delivered up even by parents and brothers and kinsmen and friends, and some of you they will put to death." We focused on the word "some." For some, obedience to Christ will result in suffering and death.

Dengarkanlah Lukas 21:16, "Dan kamu akan diserahkan juga oleh orang tuamu, saudara-saudaramu, kaum keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan beberapa orang di antara kamu akan dibunuh." Perhatikanlah perkataan 'beberapa orang'. Untuk beberapa orang kepatuhan kepada Kristus akan menyebabkan penderitaan dan maut.

For some, obedience will have different risks. And neither you nor I will know beforehand what risk God will call each one of us. Obedience is always a risky, it is much easier to go with the flow and not swim upstream. And yet this is the will of God.

Bagi orang lain, ketaatan akan menyebabkan risiko yang lain. Dan anda maupun saya tidak akan tahu sebelumnya panggilan Allah mana yang akan membawa risiko sebesar apa. Ketaatan selalu membawa risiko, jauh lebih gampang mengikuti aliran daripada berenang ke hulu. Namun itulah tetap kehendak Allah.

Why do we need to take risks for God? Is it may be because we want to be considered a hero, or is it the lust for adventure, or the courage of self-reliance, or the need to earn God's blessings? NO.

Apakah alasannya kita perlu mengambil risiko bagi Tuhan? Apakah karena kita ingin pujian orang supaya dianggap pahlawan, atau kita tertarik petualangan, atau untuk meninggikan kepercayaan diri kita, atau supaya kita diberikan berkat Allah? TIDAK.

The truth is that the power behind all biblical risk for the cause of God is faith in the triumphant love of God. The strength to risk losing face for the sake of Christ is the faith that God's love will lift up your face in the end and vindicate your cause.

Kebenarannya adalah bahwa kepercayaan kepada kasih Allah yang selalu menang itulah yang memberikan kita kekuatan untuk mengambil risiko bagi Allah. Kekuatan untuk berani kehilangan muka karena Kristus itu datang dari keyakinan bahwa kasih Allah pada akhirnya akan mengangkat wajah anda dan kasih Allah itu juga akan mempertahankan kasus anda.

The strength to risk losing money for the cause of the gospel is the faith that we have a treasure in the heavens that cannot fail; the strength to risk losing life in this world is faith in the promise of God that he who loses his life in this world for Christ will save it for the age to come.

Kekuatan untuk mengambil risiko kehilangan uang untuk pelayanan pemberitaan Injil itu adalah karena kita percaya bahwa kita memiliki harta di surga yang tidak akan hilang; kekuatan untuk berani kehilangan nyawa kita dalam dunia ini adalah karena kita percaya janji Allah bahwa barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus, ia akan memperolehnya di masa depan.

This is very different from self-reliance. When we risk our face and money and life because we believe God will always catch us and turn our loss into glory, then it's not we who get the praise because of our courage; it's God who gets the praise because of He does it all with His never ending love.

Ini berbeda jauh dengan PD atau bersandar diri. Ketika kita rela kehilangan muka dan rela mengorbankan uang dan nyawa kita karena kita percaya Allah selalu akan menampung kita dan merubahkan keburukan menjadi kebaikan, bukan kita yang dipuji karena keberanian kita; namun Allah dipuji dalam segalanya karena Dialah yang mengerjakan segala sesuatu itu dengan kasih-Nya yang tidak berkesudahan.

In Luke 21:16 Jesus says, "Some of you they will kill." But then in verse 18 he says, "But not a hair of your head will perish. By your endurance you will gain your lives." "Some of you they will kill . . . But not a hair of your head will perish"!!

Didalam Lukas 21:16 Yesus mengatakan "beberapa diantara kamu akan dibunuh." Namun di Lukas 21:18, 19 Dia mengatakan, "Tetapi tidak sehelaipun dari rambut kepalamu akan hilang. Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu." Beberapa diantara kamu akan dibunuh... Tetapi tidak sehelaipun dari rambut kepalamu akan hilang..."

What does this mean? What is Jesus trying to say to us when he says: "Go ahead and risk obedience; some of you they will kill; but not a hair of your head will perish"? The best commentary on these verses is our text for tonight, Romans 8:35–37.

Jadi apa artinya ini? Mengapa Yesus mengatakan kepada kita, "Majulah dan jangan takut mengikuti perintah-Ku, beberapa diantara kamu akan dibunuh... tetapi tidak sehelaipun dari rambut kepalamu akan hilang." Jawaban yang terbaik untuk itu datang dari ayat-ayat pokok malam ini, yaitu Roma 8:35-37.

Who shall separate us from the love of Christ? Shall tribulation, or distress, or persecution, or famine, or nakedness, or peril, or sword? As it is written, "For thy sake we are being killed all the day long; we are regarded as sheep to be slaughtered." No, in all these things we are more than conquerors through him who loved us.

Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan,

atau bahaya, atau pedang? 36 Seperti ada tertulis: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan."37 Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.

For I am sure that neither death, nor life, nor angels, nor principalities, nor things present, nor things to come, nor powers, nor height, nor depth, nor anything else in all creation, will be able to separate us from the love of God in Christ Jesus our Lord.

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, 39 atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Remember the words of Jesus: "Some of you they will kill . . . But not a hair of your head will perish." Now what does Paul say related to that in Romans? Like Jesus, he says, first of all, that we also might endure suffering but that the love of Christ for us is greater than any potential suffering.

Ingatlah perkataan Yesus, "Beberapa diantara kamu akan dibunuh... Tetapi tidak sehelaiapun dari rambut kepalamu akan hilang." Nah, sekarang apakah perkataan Paulus berhubungan dengan hal yang sama itu di Roma? Sama seperti Yesus. dia mengatakan kita mungkin menderita namun kasih Kristus melebihi semua penderitaan yang mungkin kita alami.

Paul answers his own question from verse 35: "Shall tribulation, or distress, or persecution, or famine, or nakedness, or peril, or sword separate us from the love of Christ?" His answer in verse 37 is a resounding NO!

Paulus menjawab pertanyaannya sendiri dari ayat 35, "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Jawabannya dia di ayat 37 adalah TIDAK.

But following Christ will increase the potential for suffering. Don't miss the implication: the reason that these things will not separate us from the love of Christ is because they do happen to people whom Christ loves. The quote in verse 36 from Psalm 44:22 is Paul's way of saying that these things do in fact come onto Christians.

Namun mengikuti Kristus akan membesarkan risiko kita untuk menderita. Janganlah kita lupa inti ayat ini: alasannya semua kejadian itu tidak akan memisahkan kita dari dari kasih Kristus adalah karena memang kemungkinan besar penganiayaan itu akan terjadi terhadap mereka yang mengasihi Kristus. Kutipan dalam ayat 36 yang datang dari Mazmur 44:22

adalah caranya Paulus menegaskan bahwa orang Kristen memang akan menderita.

"For thy sake we are being killed all the day long; we are regarded as sheep to be slaughtered." In other words, Christ's love for us, referred to in verse 35, does not remove us from these sufferings.

36 Seperti ada tertulis: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan." Dengan kata lain, kasih Kristus terhadap kita, seperti tertulis dalam ayat 35, tidak menjauhkan kita dari penderitaan itu.

This is the meaning of the little word "in" in verse 37: "In all these things we are more than conquerors." Not by escaping them! Obedience is risk. And it is right to risk for the cause of God.

*Inilah artinya perkataan "dalam" di ayat 37, "Tetapi **dalam** semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang." Dan bukan karena kita mencari jalan keluar. Ketaatan akan membawa risiko. Dan itu pilihan yang benar untuk mengambil risiko bagi Tuhan.*

Notice some of the risks in verse 35: "Tribulation"—Christians will experience tribulation! Which means, trouble and oppression of various kinds. "distress"—stressful circumstances occasioned by all kinds of dangers and threats and worries."persecution" - active opposition from the enemies of the gospel.

Perhatikanlah risiko seperti apa disebut dalam ayat 35, "Penindasan" – Orang-orang Kristen akan mengalami penindasan! Yaitu kesukaran dan berbagai macam penganiayaan. "kesesakan"- keadaan ketegangan disebabkan bermacam-macam bahaya dan ancaman-ancaman dan kekuatiran. "penganiayaan" - yaitu perlawanan aktif dari musuh-musuh Injil.

"famine"—note this well! There is no guarantee that Christians will be spared when there are food shortages. When Jesus says in Matthew 6:25 that we should not be anxious what we shall eat or drink because our Father knows what we need, He doesn't mean that Christians will never be hungry, He means that we will not die of hunger.

"Kelaparan"- bayangkan. Kemungkinan besar orang-orang Kristen juga kelaparan pada saat ada kekurangan makanan. Ketika Yesus mengatakan di Matius 6:25 supaya kita janganlah kuatir apa yang hendak kita makan atau minum karena Allah Bapa tahu kebutuhan kita, ini tidak berarti orang Kristen tidak akan kelaparan, ini berarti kita tidak akan mati kelaparan.

He means that there will always be enough food so that we can do His will and glorify His name. And if famine strikes, it will not cut us off from the love of God. This has tremendous implications for our understanding of various national catastrophes and how we might expect to be involved in them.

Dia bermaksud makanan itu selalu akan cukup untuk melakukan kehendak-Nya dan untuk memuliakan nama-Nya. Dan jika kita mengalami kelaparan itu bukan berarti kita terpisah dari kasih Allah. Ini penting sekali dalam pengertian kita dalam pemahaman berbagai bencana alam nasional dan bagaimana kita akan dipakai di dalam pelayanan.

Paul echoes Jesus' conviction that obedience is risk and that "some of you they will kill." But the second thing Paul says is that none of these miseries will ever separate us from the love of Christ.

Keyakinan Yesus digema Paulus bahwa ketaatan selalu akan membawa risiko bahkan beberapa orang di antara kamu akan dibunuh. Namun hal kedua yang dikatakan Paulus adalah bahwa tidak ada satupun dari semua kesengsaraan itu yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

The love of Christ triumphs over all. Verses 38–39 make this crystal clear: For I am sure that neither death, nor life, nor angels, nor principalities, nor things present, nor things to come, nor powers, nor height, nor depth, nor anything else in all creation, will be able to separate us from the love of God in Christ Jesus our Lord.

Kasih Kristus mengatasi semua itu. Ayat-ayat 38 dan 39 memberikan bukti nyata, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, 39 atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."

On the other side of every risk—even if it results in death—the love of God triumphs. This is the faith that frees us to take risks for the cause of God. It is childlike faith in the triumph of God's love—that in heaven God will bless us for our obedience and make everything right.

Di balik setiap risiko meskipun itu menyebabkan kematian, kasih Allah tetap menang. Dan iman seperti itu membebaskan kita untuk mengambil risiko bagi pelayanan untuk Allah. Ini seperti kepercayaan anak kecil dalam kemenangan kasih Allah – bahwa di surga semua ketaatan akan diberkati dan semua akan berakhir dengan baik.

But Jesus seems to say something more than this. It seems ironic that as His cousin John the Baptist was beheaded for the cause of righteousness, He would say that not a hair of your head will perish. What does He mean?

Namun kelihatannya Yesus ingin memberikan kita suatu tambahan. Sangat ironis bahwa pada saat saudara sepupu-Nya Yohanes Pembaptis dipenggal kepalanya karena menyatakan kebenaran, Dia mengatakan tetapi tidak sehelaiapun dari rambut kepalamu akan hilang. Apakah maksud-Nya?

Well, Paul says also something similar. Paul says in Romans 8: 31: "If God is for us, who can be against us?" "No one can be against us" seems just as incredible as "Not a hair of your head will perish."

Namun Paulus juga mengatakan sesuatu yang hampir sama. Paulus mengatakan di Roma 8:31, "Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" "Tidak ada yang dapat melawan kita" yang kedengarannya sama ajaibnya dengan "tidak sehelaipun dari rambut kepalamu akan hilang."

Both Paul and Jesus want to say more than that we just survive suffering and live forever. There is something more than the knowledge that tribulation and distress and persecution and famine and nakedness and sword and peril can't separate us from the love of Christ.

Paulus dan Kristus kedua-duanya ingin mengatakan sesuatu lebih lanjut kepada kita daripada hanya 'survive' penderitaan dan kehidupan kekal. Ada sesuatu yang lain yang ditambahkan kepada kepercayaan kita bahwa penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang tidak dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

And this something more comes out in verse 37. Do these things separate us from the love of Christ? "NO!" says verse 37, "in all these things we are **more** than conquerors through Him who loved us."

*Dan hal ini keluarnya dalam ayat 37. Apakah semua itu akan memisahkan kita dari kasih Kristus? TIDAK kata ayat 37, "Tetapi dalam semuanya itu kita **lebih** dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita."*

But what does this "more" mean? How can you be "more than a conqueror?" when you risk for the cause of God get hurt for it? If you attempt some act of obedience for Jesus Christ and get attacked by one of the enemies mentioned in verse 35, say famine or sword, what must happen for you to be called a conqueror?

Namun apa sih artinya kata "lebih" itu? Bagaimana kita dapat menjadi "lebih dari pada orang-orang yang menang" ketika kita dianiaya pada saat kita melayani Tuhan? Bagaimana sikap kita pada saat kita diserang musuh-musuh yang disebut di ayat 35 itu selagi kita taat kepada Yesus? Pada saat kita kelaparan atau diserang pedang, apakah yang harus terjadi supaya kita menjadi orang-orang yang menang?

If the aim of the attack is to destroy you and cut you off from Christ and bring you to final ruin without God, then you are a conqueror if you defeat this aim and remain in the love of Christ.

Jika tujuan serangan itu adalah untuk memusnahkan anda dan untuk memisahkan anda dari Kristus dan untuk membinasakan anda tanpa

Allah, maka anda menjadi pemenang jika hal itu tidak terjadi dan anda tetap dikasihi Kristus.

A conqueror defeats his enemy, but a "more than conqueror" not only defeats his enemy, but uses his enemy for his own purposes. A conqueror strikes down his foe; a "more than conqueror" makes his foe perform the opposite of what was intended. Instead of killing you, you are made stronger.

Penakluk mengalahkan musuhnya, namun "lebih dari pada orang-orang yang menang" atau 'lebih dari pada penakluk' bukan saja mengalahkan musuhnya, namun memakai musuh itu untuk keuntungan sendiri. Seorang penakluk memukul lawannya, 'lebih dari penakluk' membikin lawan itu melakukan sesuatu yang sebaliknya dari tujuannya. Daripada musuh membunuh anda malah musuh itu memperkuat anda.

Let me use Paul's own words in 2 Corinthians 4:17. "For this slight momentary affliction is preparing for us an eternal weight of glory beyond all comparison."

Dengan memakai perkataan Paulus sendiri di 2 Korintus 4:17, "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami."

Notice "affliction" is one of the attacking enemies in Romans 8:35. What has happened in Paul's conflict with it? It has certainly not separated him from the love of Christ. But even more, this conflict in the end serves Paul's best interest.

Lihatlah "penderitaan" itu termasuk dalam musuh-musuh yang menyerang kita di Roma 8:35. Apakah terjadi dalam konflik waktu Paulus menghadapinya? Yang pasti adalah bahwa semua itu tidak memisahkannya dari kasih Kristus. Namun yang lebih ajaib, konflik itu pada akhirnya bahkan menolong Paulus.

Affliction, the enemy, is preparing for Paul an eternal weight of glory. He has not only conquered his enemy. He has more than conquered him. Instead of causing us to lose faith, it is instead preparing us for an even greater glory that we would not have achieved were it not for this affliction.

Penderitaan, musuhnya itu, mengerjakan bagi Paulus kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya. Bukan saya dia telah mengalahkan musuhnya. Dia lebih dari pada menang. Dari pada kehilangan iman, malah penderitaan itu mempersiapkan kita untuk kemuliaan yang lebih besar dibanding seandainya kita tidak pernah mengalami hal itu.

Do you know why the apostle Paul is so great and why he was used so much by God? Because he never shrunk back from his calling to evangelize, he never looked at the risks; he never counted the costs to be used by God.

Apakah anda mengerti mengapa Paulus itu begitu besar dan mengapa ia dipakai Tuhan sebegitu banyak? Karena dia tidak pernah ragu-ragu menjalankan panggilannya untuk mengabarkan Injil, dia tidak pernah

melihat risikonya, dia tidak pernah menghitung ongkosnya untuk dipakai Allah.

And look what it cost Paul in 2 Corinthians 11:24-27, "From the Jews five times I received forty stripes minus one. 25 Three times I was beaten with rods; once I was stoned; three times I was shipwrecked; a night and a day I have been in the deep; 26 in journeys often, in perils of waters, in perils of robbers, in perils of my own countrymen, in perils of the Gentiles, in perils in the city, in perils in the wilderness, in perils in the sea, in perils among false brethren; 27 in weariness and toil, in sleeplessness often, in hunger and thirst, in fasting often, in cold and nakedness."

Dan lihatlah pengalaman Paulus di 2 Korintus 11:24-27, "Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, 25 tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. 26 Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. 27 Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian,

The ultimate example is what Jesus did on the cross. The devil came to destroy Jesus on the cross, but Jesus was more than a conqueror. He defeated all the work of Satan and instead the cross became the place where the devil was defeated forever and in turn his work that was meant to destroy us was used by God to save those who believe.

Teladan yang paling hebat adalah pekerjaan Yesus diatas kayu salib. Si Iblis itu datang untuk menghancurkan Yesus di kayu salib, namun Yesus itu lebih dari pemenang dan penakluk. Dia mengalahkan semua usaha Setan dan sebaliknya kayu salib itu menjadi tempatnya si Iblis dikalahkan untuk selama-lamanya dan semua pekerjaannya yang bermaksud menghancurkan malah dipakai Allah untuk menyelamatkan semua orang yang percaya.

How do we mature as Christians? Do we mature by sitting calmly on the sidelines enjoying our Starbucks coffee? Or do we mature as we become soldiers for Christ in the battle of life that is being waged all around us every day?

Bagaimana kita menjadi orang-orang Kristen yang lebih dewasa? Apakah kita menjadi dewasa dengan duduk-duduk santai disamping tempat pertandingan sambil minum kopi Starbucks? Atau kita menjadi lebih dewasa menjadi tentara bagi Kristus dalam pertempuran hidup yang berlangsung disekitar kita setiap hari?

The best way to grow is by overcoming all these obstacles with the power from God that comes from relying on Him always and as we battle we are being prepared for an even greater glory that we would have never achieved had it not been for those tough battle situations that we experienced.

Cara terbaik untuk bertumbuh adalah dengan mengatasi semua halangan memakai tenaga dari Allah yang datang ketika kita bersandar kepada-Nya selalu dan pada waktu kita berperang kita dipersiapkan untuk kemuliaan yang lebih besar yang tidak mungkin kita alami seandainya kita tidak pernah berjuang mati-matian seperti itu.

We not only defeated the enemy but we grew much stronger in the process. As long as we are afraid of conflict, as long as we think more about our own feelings instead of thinking about what God wants, as long as we do not want to risk ourselves for Christ and want to remain safely on the side lines, we are not mature Christians yet.

Bukan saja kita mengalahkan musuh kita akan tetapi kita malah bertambah kuat di dalam proses ini. Selama kita takut konflik, dan selama kita lebih mementingkan perasaan kita sendiri melebihi kehendak Allah, selama kita sungkan mengambil risiko untuk Kristus dan ingin berdiam aman di pinggir, kita masih belum orang Kristen dewasa.

Experience the love of Christ in the midst of the spiritual battle and you will grow a lot. May be you still ignore God's calling, may be you are still too immersed in your own goals, may be some day soon God will force you to choose. Don't hesitate and answer the call and you will grow the way God wants you to grow, Amen?

Rasakanlah kasih Kristus ditengah peperangan rohani dan anda akan bertumbuh banyak. Mungkin anda masih mengabaikan panggilan Allah, mungkin anda masih terlalu mementingkan cita-cita anda sendiri, dan mungkin pada suatu hari Allah akan memaksa anda untuk memilih. Jangan ragu-ragu, ikutilah panggilan itu dan anda pasti akan bertumbuh sesuai kehendak Allah, Amin?

Jesus did not hesitate to give His life for you, and He does not want you to forget it. Even in the middle of our busy days, we need to be reminded that He is our example. He confronted unbelievers head on and in the process gave His Life. But He was more than a conqueror because He saved us by doing that, Amen? Let us celebrate the Lord's Supper!

Tuhan Yesus tidak ragu-ragu memberi nyawa-Nya bagi anda, dan Dia ingin supaya kita jangan melupakan hal itu. Walaupun kita sibuk bekerja, kita perlu diperingati bahwa Dia teladan kita. Dia selalu menghadapi orang-orang yang tidak percaya dan dalam proses itu dia memberi nyawa-Nya. Namun Dia lebih dari pemenang karena dengan melakukan itu Dia menyelamatkan kita, Amin? Marilah kita merayakan Perjamuan Kudus.